

## Analisis Semiotik Terhadap Kebebasan Berpendapat Di Film Aum!

Rivensky Fahreza Achmad,<sup>1</sup> Ade Kusuma<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UPN "Veteran" Jawa Timur  
rikrokachmad@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Movies depict the reality in which they are made. Movies can be used as a medium of communication from the filmmaker to convey messages in the form of ideas, thoughts or concerns about a particular matter. Director Bambang Kuntara Murti's film called "Aum!" tells the story of the challenges experienced by independent filmmakers who went through the film production process during the "Orde Baru" era. This research uses a qualitative approach with the semiotic method of Roland Barthes, aiming to see how nationalism and freedom of speech during the early reformation period in the movie entitled "Aum!". The results of this study show the efforts of the characters in the film, which is how activists tried to convey criticism of the new order government through a work of a film. The films they made were a form of the struggle of young people at that time to convey their voices and criticize the policies of the authorities. Movies became a medium to convey resistance to oppressive rulers. This movie with drama and action genres also educates the public that how to show the value of nationalism can be in any way according to their respective creativity.*

**Keywords:** *films, Freedom of Speech, Nationalism, Semiotic*

### ABSTRAK.

*Film menggambarkan realitas dimana film tersebut dibuat. Film dapat digunakan sebagai media komunikasi bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan yang berupa gagasan, pemikiran atau keresahan terhadap suatu hal tertentu. Film Aum! karya sutradara Bambang Kuntara Murti menceritakan tentang tantangan yang dialami para pembuat film independen yang menjalani proses produksi film di masa orde baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika dari Roland Barthes, bertujuan untuk melihat bagaimana nasionalisme dan kebebasan berpendapat pada masa awal reformasi terhadap film Aum!. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya dari para tokoh dalam film tersebut, yang merupakan para aktivis yang mencoba menyampaikan kritik terhadap pemerintahan orde baru melalui sebuah karya film. Karya film yang mereka buat merupakan bentuk dari perjuangan anak muda di masa tersebut untuk menyampaikan suara dan mengkritisi kebijakan penguasa. Film menjadi media berekspresi untuk menyampaikan perlawanan terhadap penguasa yang suka menindas. Film dengan genre drama dan action ini juga memberikan edukasi kepada masyarakat bahwasanya cara memperlihatkan nilai nasionalisme bisa dengan cara apa saja sesuai dengan kreativitas masing-masing.*

**Kata kunci:** *film, kebebasan berpendapat, nasionalisme, semiotic*

### PENDAHULUAN

Pada era saat ini bentuk-bentuk komunikasi sudah dapat banyak kita temui dan dengan seiring berkembangnya zaman bentuk komunikasi terus berkembang terutama dalam bidang komunikasi massa. Penggunaan komunikasi massa memiliki target cakupan

yang cukup luas untuk khalayaknya, komunikasi massa sendiri memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan secara masif dengan menggunakan berbagai media. Salah satu media yang digunakan yakni film. Film merupakan bentuk karya seni yang memiliki unsur estetika yang memiliki makna dari setiap apa yang disajikan (Effendy, 2002). Setiap hal yang dihadirkan film juga dijadikan sebagai sarana komunikasi yang dapat mempengaruhi pikiran satu sama lain melalui pesan-pesan yang diungkapkan dalam film tersebut. Film itu sendiri dibuat sesuai dengan fenomena atau permasalahan yang ditimbulkan oleh sutradaranya sendiri ketika menggunakan film sebagai media transmisi. Film sebagai sarana komunikasi massa, sinema sendiri memiliki kekuatan untuk menarik penonton dari berbagai lapisan masyarakat.

Film sendiri memiliki kekuatan untuk menarik khalayak dari kalangan masyarakat manapun. Film sendiri juga bisa sebagai representasi bagaimana masyarakat dan keadaan sosial. Film dapat menjadi sebuah refleksi karena film juga berasal dari kenyataan yang dipindahkan ke dalam layar dengan menggunakan realitas sebagai bentuk representasi, film membentuk kode-kode konvensi dan ideologi dari sebuah kebudayaan (Sobur, 2003). Film juga dapat digunakan untuk mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan kandungan informasi yang ada di dalamnya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Selain itu film juga memiliki pengaruh besar terhadap jiwa manusia, karena penonton yang menikmati film tidak hanya terpengaruh ketika menonton film, tetapi dapat terpengaruh sampai waktu yang cukup lama.

Di tahun 2021 terdapat salah satu film Indonesia berjudul "Aum!" yang disutradarai oleh Bambang "Ipoenk" Kuntara Murti dan diproduksi oleh Lajar Tantjap Film serta rilis pada layanan *streaming* di *bioskoponline.com*. Film ini sendiri hadir dengan penampilan yang berbeda dan masih menceritakan masa-masa orde baru dengan gaya penceritaan yang berbeda. Film ini memiliki alur waktu pada saat orde baru pada tahun 1998 dan menceritakan masa sebelum terjadinya reformasi besar-besaran yang dilakukan oleh mahasiswa dan berbagai ornamen masyarakat yang pada saat itu menuntut keadilan serta menghentikan sikap represif yang dilakukan pemerintah terhadap masyarakatnya. Kejadian yang terjadi pada tahun 1998 menjadi sebuah pro dan kontra yang terbentuk dari masyarakat karena pada saat itu juga banyak kejadian baik yang melanggar HAM maupun kasus-kasus yang sampai saat ini ada yang belum terusut tuntas. Film "Aum!" penggambaran kejadian tahun 1998 tidak semua ditampilkan dan divisualisasikan melainkan hanya berdasarkan sudut pandang dari mahasiswa yang juga menjadi pembuat film.

Film "Aum!" yang disutradarai oleh Bambang "Ipoenk" berani tampil beda dimana film yang memiliki latar belakang sebelum era reformasi ini hadir pada era saat ini yang dimana kebanyakan film mainstream saat ini memiliki latar waktu masa kini. Dengan konsep rasio 4:3 serta pergerakan kamera yang hanya menggunakan teknik *handheld* juga membuat penonton dapat merasakan bagaimana keadaan emosional karakter yang ada di film tersebut. Film Aum! menyuguhkan pengalaman bagaimana panasnya kondisi sosial dan politik pada era tersebut. Film ini memberikan pengalaman yang berbeda kepada

penontonnya. Film ini akan membawa penontonnya kepada pengalaman bagaimana keadaan waktu itu dan bagaimana mencengkamnya kondisi pada saat itu bagaimana tindakan pemerintah apabila terdapat salah satu warganya yang akan melakukan reformasi.

Film "Aum!" menjadi objek penelitian yang menarik karena film ini menjadi sebuah bentuk penggambaran bagaimana keadaan pada saat zaman tersebut untuk mengkritisi rezim orba pada saat itu yang apabila penonton lihat mungkin sebelum tahun 1998 atau tahun 90an. Namun pada filmnya sendiri tidak disebut tahunnya. Film ini hadir membawa memori masa lalu pada era masa kini yang dimana film ini membahas tentang sulitnya untuk melakukan kegiatan untuk mengekspresikan kebebasan berpendapat dan kebebasan dalam bersuara yang merupakan salah satu bentuk nasionalisme yang dilakukan oleh para mahasiswa yang diekspresikan melalui pembuatan sebuah film. Dengan hadirnya film ini bisa jadi bahwasanya pembuat film ingin menyampaikan apabila kondisi serupa yang ada di dalam film masih terjadi di masa sekarang, Dimana dalam pembuatan film para pembuat film masih terbatas untuk menyampaikan kebebasan berpendapat mereka baik itu terkait ide dan masukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana bentuk nasionalisme yang digambarkan pada film Aum! melalui unsur-unsur film yang terdapat di dalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki kecenderungan untuk digunakan dalam menguji topik-topik yang subjektif seperti realitas sosial. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasar pada filsafat post positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2010).

Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif maka realitas atau keadaan tertentu dari suatu fenomena yang ada dapat diungkap secara lebih jelas, luas, dan mendalam. Metode ini secara khusus ditujukan untuk meneliti fenomena yang tengah terjadi pada masa tertentu.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Semiotik adalah Ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Bahwa segala sesuatu atau semua yang hadir dalam kehidupan dapat dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus di beri makna. (Hoed, 2011). Analisis semiotika pada penelitian ini menggunakan model Roland Barthes untuk membantu peneliti mengamati potongan gambar pada film "Aum!".

Menurut Barthes, Representasi menunjukkan bahwa pembentukan makna mencakup sistem tanda menyeluruh yang mendaur ulang berbagai makna yang

tertanam dalam- dalam di dan menyelewengkannya ke tujuan-tujuan komersil. Hal ini kemudian disebut struktur. Sehingga, dalam semiotik Barthes, proses representasi itu berpusat pada makna denotasi, konotasi, dan mitos Barthes adalah penerus pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya. Interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “Two Order Of Signification” (Signifikansi Dua Tahap).

Menurut Barthes, sistem itu digambarkan oleh fakta bahwa sistem tersebut mempunyai signifikansi atau beberapa lainnya. Signifikansi pada tahap pertama merupakan bentuk hubungan yang terjadi antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal yang ada. Barthes menyatakan hal tersebut sebagai denotasi. Lalu pada Signifikansi tahap kedua barthes menyebutnya dengan konotasi, Penggambaran interaksi yang terjadi pada saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca atau penonton serta nilai-nilai dari kebudayaan yang ada. Kemudian tanda bekerja melalui mitos.

1) Signifier (Penanda)	2) Signified (Petanda)	
3) Denotative Sign (Tanda Denotative)		5) Connotative Signified (Petanda Konotatif)
4) Connotative Signifier (Petanda Konotatif)		
6) Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

Tabel 1. Two Order Signification

Untuk pengumpulan data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti memilih beberapa teknik pengumpulan data. Dengan beberapa Teknik pengumpulan data ini diharapkan penelitian dapat dilakukan dan memperoleh data yang valid dan relevan yaitu dengan melakukan studi dokumentasi dan studi kepustakaan atau literatur.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah dengan teknis analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman. Teknik analisis data terbagi atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Bungin, 2007) :

- 1) Pengumpulan Data (Data Collection)

Merupakan tahap awal dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, studi pustaka.

## 2) Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi merupakan sebuah proses pemilihan, pengelompokan, pemfokusan dan penempatan data yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menganalisis lebih lanjut.

## 3) Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data berarti mendeskripsikan kumpulan informasi yang telah disusun yang memiliki kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, namun juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan. Selain itu tujuan dari penyajian data adalah untuk dirancang yang nantinya seluruh informasi digabungkan supaya data tersusun lebih rapi dan lebih mudah untuk dipahami.

## 4) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification)

Tahap ini merupakan tahap terakhir, pada tahap ini peneliti wajib untuk sampai pada sebuah kesimpulan dan melakukan verifikasi lebih lanjut, baik itu dari segi makna ataupun kebenaran kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa *scene* yang menggambarkan konsep serta sikap nasionalisme dan kebebasan berpendapat yang ditampilkan dalam film *Aum!*. Hal tersebut diuraikan berdasarkan unsur-unsur film serta dengan menggunakan penanda dan petanda yang terdapat dalam film *Aum!* dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Unsur naratif merupakan salah satu aspek yang harus ada di dalam sebuah film unsur ini berhubungan dengan bagaimana aspek cerita pada film. Naratif sendiri diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain, rangkaian tersebut juga memiliki hubungan dengan logika kausalitas (sebab-akibat) yang terjadi pada suatu ruang dan waktu (Aziz, dkk., 2019). Unsur naratif yang terdapat dalam sebuah film meliputi ruang, waktu, tokoh, konflik, dan tujuan.

Sedangkan unsur sinematik adalah aspek teknis dalam proses pembuatan film, unsur sinematik dapat dikatakan sebagai cara untuk mengolah unsur naratif dalam film dan dapat menyampaikan visi dalam film tersebut. Terdapat empat elemen utama dalam unsur sinematik film, yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, suara, dan editing (Syafiq, 2019).

## Film Sebagai Media Propaganda

Film *Aum!* menceritakan tentang sekelompok tim produksi film independen yang sedang melakukan syuting film di era reformasi 1998. Tim produksi tersebut merupakan mahasiswa yang melakukan pergerakan dan mencoba mengkritik pemilik kekuasaan melalui karya film. Proses pembuatan film mereka dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan terkesan rahasia.

Tiga tokoh yang memiliki peran utama terhadap konflik yang ditampilkan pada film *Aum!* adalah Panca Kusuma Negara (diperankan oleh Chicco Jerikho), Satriya (Jefri Nichol), dan Linda Salim (Agnes Natasya Tjie). Tokoh Panca merupakan sutradara film independen yang memiliki karakter keras kepala dan temperamen. Panca sering terlibat perdebatan dengan Linda, yang merupakan produser tim filmnya, karena perbedaan pandangan terhadap pengambilan keputusan kreatif pada film yang sedang dibuat oleh mereka. Sedangkan Satriya berperan sebagai aktor yang memperjuangkan reformasi melalui aktingnya dalam sebuah film.

Film *Aum!* mengambil latar belakang awal reformasi. Era reformasi tahun 1998 ditandai dengan turunnya kekuasaan Presiden Soeharto. Pada masa itu banyak ditemui aksi-aksi demonstrasi besar-besaran yang terjadi di seluruh kota di Indonesia. Para demonstran tidak hanya menuntut turunnya Presiden setelah 32 tahun berkuasa, melainkan juga menuntut kebebasan berpendapat serta perbaikan di segala bidang kehidupan masyarakat dan negara.

Salah satu faktor pendukung pada proses terbentuknya sebuah film adalah *setting* karena *setting* mampu memberikan penggambaran mengenai set tempat, waktu serta situasi suatu peristiwa yang ada dalam sebuah film (Amaliah, 2020). Peneliti menemukan film *Aum!* banyak menggunakan *setting* di rumah susun, gedung teater, dan sebuah studio.

Pada scene 21, peneliti melihat adanya penggunaan *setting* gedung teater yang digunakan sebagai lokasi syuting Panca dan timnya. Di scene tersebut, Linda tampak gelisah dan memastikan keluar ruangan ketika Panca sebagai sutradara sering meninggikan suaranya saat memimpin proses produksi. Hal serupa nampak dari gesture Linda saat mereka melakukan syuting di sebuah rumah susun. Pada scene 25, Linda seringkali mengingatkan Panca dan timnya untuk tidak mengeluarkan suara keras-keras.

Kekhawatiran Linda terhadap pengawasan dari orang lain diluar timnya dan lingkungan sekitar juga diperlihatkannya saat Panca dan beberapa kru lebih memilih makan bakso dipinggir jalan daripada makan nasi kotak yang telah disediakan. Peneliti menemukan pada scene 31 terdapat seorang penjual bakso bertato tengkorak di tangannya yang memberikan porsi lebih pada Panca. Tato tengkorak dapat dimaknai sebagai ancaman kematian. Sementara itu, penjual bakso yang mencurigakan sering diasosiasikan dengan pihak aparat yang menyamar untuk lebih leluasa mengawasi lingkungan yang menjadi target penangkapannya.

Tindakan Linda sebagai seorang produser adalah memastikan syuting berjalan dengan lancar tanpa gangguan dari luar. Peneliti melihat bahwa kewaspadaan tokoh Linda disebabkan karena ketakutan terhadap lingkungan sekitar yang mengetahui atau mendengar segala dialog yang digunakan dalam proses pengambilan gambar. Peneliti memaknai bahwa *setting* gedung teater yang digunakan merupakan penggambaran dari panggung yang digunakan para pemain dalam film *Aum!* sebagai sebuah panggung sandiwara. Sedangkan penggunaan rumah susun dapat menunjuk pada kehidupan sosial masyarakat kelas menengah kebawah. Peneliti juga memaknai adanya keterbatasan Panca dan timnya dalam membuat sebuah film di era tersebut merupakan bagian dari realitas

kesulitan yang dialami oleh para pembuat film yang tidak bisa dengan leluasa menyampaikan aspirasi dan berkarya. Mereka selalu merasa was-was dengan adanya pengawasan dari pemilik kekuasaan.

Pada perkembangan, film tidak hanya dipandang sebagai bentuk karya seni melainkan juga sebagai media komunikasi massa dan praktik sosial. Menurut Umar Ismail, film menjadi wahana efektif dalam menanamkan suatu pesan kepada khalayak penontonnya karena film sanggup mendobrak pertahanan akal dan langsung berbicara ke dalam hati sanubari penonton secara meyakinkan (Alkhajar, dkk., 2013).

Menurut Turner (1993), film tidak hanya sekedar memindahkan realitas ke dalam sebuah layar, namun film juga bisa membentuk dan menghadirkan kembali kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari praktik sosial budayanya. Film dapat menjadi media komunikasi yang berbahaya apabila digunakan oleh seseorang yang memiliki tujuan atau bahkan ambisi tertentu untuk mencapai target politik dan kepentingannya sendiri. Pada masa pemerintahan Orde Baru, media film sering digunakan sebagai media propaganda. Pada sebuah artikel di Tempo, berjudul "Film, Teror Negara dan Luka Negara", Heryanto menuliskan bahwa sejak awal berkuasa, militer memahami kekuatan film sebagai alat propaganda (Alkhajar, dkk., 2013).

## **Kebebasan Berpendapat Dalam Sebuah Film**

Menurut Prof. Mr. Koentjoro Poerbopranto, HAM merupakan kodrat yang suci karena sifatnya yang mendasar dan tidak bisa dipisahkan (Syahrul, 2016). Kebebasan berpendapat dan berekspresi mendukung terciptanya masyarakat dan negara yang maju dan berkembang. Adanya kebebasan (*liberty, freedom, independence*) dalam beragama, berbicara, berpendapat lisan dan tertulis, berkelompok dan berorganisasi menjadi satu prinsip nasionalisme. (Andri, 2019).

Pada sejarahnya di masa orde baru, pemerintah yang berwenang mengatur dengan tegas dan ketat bagaimana masyarakat berpendapat. Tidak ada ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik terhadap pemilik kekuasaan. Gerakan reformasi 1998 menjadi momentum bagi perjuangan mahasiswa dan segala elemen masyarakat di Indonesia yang menuntut kebebasan berpendapat bagi masyarakat, media dan pers.

Salah satu dialog pada scene 19 menampilkan negosiasi terhadap relasi kuasa dalam sebuah tim produksi film.

Panca: "Lin. Aku cuman mau mastiin aja ya sebelum kita melangkah lebih jauh, kamu yakin mau bikin film ini?"

Linda: "Ya aku sangat yakin, lagipula kita semua sudah disini."

Panca: "Tapi aku dibebasin ya cara bertuturku"

Tokoh Linda, Panca dan teman-temannya memulai diskusi pertama sebelum melakukan syuting film mereka. Sebagai seorang sutradara, Panca meminta kepada produsernya untuk diberikan kebebasan dalam mengatur tim produksinya. Sutradara adalah seseorang yang memiliki visi kreatif dan bertugas menerjemahkan segala ide dalam sebuah skenario, serta memiliki kendali dan memimpin secara langsung seluruh

departemen yang bertanggung jawab terhadap aspek visual, artistik, pengadeganan, tata suara dan musik, serta pemilihan aspek kreatif lainnya dalam tahapan produksi film. Disisi lain, produser film bertugas menjalankan peran manajerial dan mengontrol seluruh tahapan *development*, pra produksi, produksi, dan pasca produksi, hingga distribusi film. Sedangkan aktor dan aktris tampil di depan kamera untuk memerankan karakter atau tokoh tertentu sesuai arahan sutradara pada saat produksi film.

Pada film *Aum!* terdapat beberapa adegan yang menggambarkan tentang *behind the scene* pembuatan sebuah film. Para tokoh dalam film *Aum!* diinterview dalam sebuah studio dengan menggunakan *medium shot* dan *eye level* sehingga seolah-olah berbicara personal kepada penonton.

Tokoh Linda mengatakan bahwa selama ini rakyat dibungkam dan menurutnya kebebasan berpendapat dapat dicapai melalui reformasi. Linda juga berpendapat, apa yang ia lakukan merupakan mimpinya walaupun sulit dicapai dan penuh pengorbanan karena pada era tersebut sangat susah untuk membuat film terutama film yang memiliki tema politik. Peneliti memaknai bahwa *scene* ini ingin menampilkan bagaimana ruangan interview digunakan sebagai ruang untuk menyampaikan kebebasan berpendapat menurut individu masing-masing karena dirasa aman dan bisa dirahasiakan.

Hal berbeda disampaikan oleh Panca, menurutnya imajinasi gagasan para mahasiswa cukup sampai pada karya film saja. Sebagai seorang produser dan sutradara, keduanya sering terlibat pada perdebatan yang disebabkan oleh perbedaan visi dan tujuan dalam pembuatan film yang sedang mereka dan tim lakukan.

Linda: "Ini kenapa di cut? Kan adegannya udah bagus!" Panca: "Bukan kayak gitu adegannya."

Linda: "Kamu itu gimana sih, ini udah sesuai dengan skenario yang aku kasih!"

Panca: "Dari awal aku udah bilang kamu, aku sebagai sutradara minta dibebasin cara bertuturnya!"

Linda: "Aku udah ngasih kamu kebebasan!" Panca: "Bebas apa?!"

Linda: "Kamu harus tau!"

Panca: "Apa?! Dari awal kamu gak pernah kasih aku kebebasan kok!, semua kamu yang atur!" Linda: "Aku sudah kasih kamu kebebasan!"

Panca: "Apa!?"

Linda: "Aku udah ngebiarin kamu masukin adegan absurd kyk gitu!" Panca: "Adegan macanku kamu hapus tanpa sepengetahuanku!" Linda: "Itu emang gak jelas!"

Linda: "Itu Film! ESTETIS!"

Panca: "Itu Film! ESTETIS!"

Linda: "Adegan gak jelas! Kamu inget gak? Waktu pertama aku cuman pengen kamu fokus sama satu hal! Satu hal! Tujuan film ini! Coba jawab! Apa?! REFORMASI!"

Pada scene 49, konflik antara Panca sebagai sutradara dan Linda sebagai produser digambarkan semakin memuncak. Adegan dimulai dengan tokoh Satriya dan Bima yang berakting untuk melakukan orasi di sebuah gedung teater. Sebagai seorang sutradara,



Panca merasa akting Satriya kurang memuaskan dan terlalu emosional hingga harus dilakukan berulang kali. Linda merasa kesal karena berulang kali sikap Panca dianggap dapat mengancam keberhasilan produksi film tersebut.

Pada *scene* 53 menampilkan adegan Linda dan tim produksi filmnya sedang dikejar atau hendak ditangkap oleh aparat karena mereka hendak membuat film yang menjadi bentuk dukungan melawan pemilik kekuasaan dan menuntut adanya reformasi. Peneliti memaknai bahwa pada *scene* tersebut memberikan gambaran bahwa setiap masyarakat pada era tersebut masih tidak mendapatkan hak kebebasan berpendapat dan berekspresi dan apabila mereka menyuarakan pendapatnya bisa saja masyarakat ditangkap oleh penguasa pada saat itu.

Peneliti melihat bahwa pembuat film mencoba mengkritisi kebijakan penguasa yang tidak bisa menerima kritik dari masyarakat secara terbuka. Padahal kritik yang akan disampaikan oleh masyarakat bisa saja membantu pemerintahan untuk berbenah lebih baik dan apa yang dilakukan oleh masyarakat tersebut juga merupakan bentuk cinta dan nasionalisme kepada negaranya. Marvin Perry (2013) menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan ikatan kesadaran yang dimiliki dan dirasakan secara bersama oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan bahasa, budaya dan sejarah, yang diketahui berdasarkan dengan kejayaan dan penderitaan yang dirasakan bersama dan saling terikat dalam suatu negara dan bangsa tertentu. Disisi lain, berdasarkan konsepsi politik, terminologi nasionalisme sebagai ideologi mencakup pada prinsip kebebasan, kesatuan, kesamarataan serta kepribadian selaku orientasi nilai kehidupan kolektif suatu kelompok dalam usahanya merealisasikan tujuan politik yakni pembentukan dan pelestarian negara nasional (Andri, 2019).

Pada *scene* 17 menampilkan adegan Satriya menyampaikan orasi di sebuah panggung di hadapan para kawan-kawan mahasiswa pergerakan untuk menyampaikan suara dan apa yang dirasakan oleh satriya sebagai mahasiswa dan masyarakat, Satriya mengeluarkan beberapa kalimat untuk membakar semangat para mahasiswa yang sama-sama merasakan penderitaan masyarakat yang sama dengan Satriya supaya menyegerakan adanya reformasi. Peneliti memaknai bahwa *scene* ini ingin menampilkan bagaimana kebebasan berekspresi para masyarakat Indonesia yang digambarkan dengan semangat para mahasiswa yang ingin membela negaranya.

Peneliti melihat bahwa dengan adanya tokoh Satriya yang diciptakan, Pembuat film ingin menyampaikan pesan kritisi bahwa tokoh Satriya adalah gambaran dari masyarakat pada era tersebut. apa yang dirasakan oleh satriya juga dirasakan oleh masyarakat kepada pemerintahan saat itu. Tokoh dalam sebuah film bukanlah orang yang sebenarnya tetapi adalah suatu gambaran yang dibuat secara istimewa oleh penulisnya. Karakter yang diciptakan mungkin saja menjadi hal yang menarik dan membuat kita bereaksi pada tokoh tersebut seperti halnya kita bereaksi pada orang sesungguhnya, namun pada kenyataannya, kita bereaksi sesuai dengan gambaran karakter tokoh yang telah diciptakan. (Mubasyira, 2017).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Film Aum! memberikan penggambaran tentang sulitnya para mahasiswa pergerakan reformasi untuk menyampaikan ide dan gagasannya melalui sebuah film. Kekhawatiran terhadap pengawasan pemilik kekuasaan yang tidak suka terhadap kritik membuat proses produksi yang dilakukan mendapatkan banyak tantangan baik dari internal ataupun eksternal tim. Pada masa tersebut, film dianggap sebagai media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan-pesan propaganda kepada penonton. Peneliti menemukan simbol-simbol orde baru yang membatasi gerak pembuat film pada masa itu.

Film menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan kritik dan propaganda terhadap masyarakat melalui pesan-pesan yang disampaikan. Penelitian mengenai film dapat membuka pemikiran bahwasanya Film merupakan salah satu media untuk menyampaikan kebebasan berpendapat dan berekspresi yang diciptakan oleh pembuatnya dan dapat dinikmati oleh para penontonya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkhajar, E.N.S., Yudiningrum, F.R., Sofyan, A. (2013). *Film Sebagai Propaganda di Indonesia*. UNS. Forum Ilmu Sosial Vol. 40 No.2 Desember 2013, p.189-200.
- Amaliah, N. (2020). Dampak Drama Korea Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMA Negeri 7 Kendari. *Institut Islam Negeri*.
- Andri, U. (2019). Nasionalisme. Pusat Pendidikan dan Pelatihan BPS Tahun 2019. [https://pusdiklat.bps.go.id/diklat/bahan\\_diklat/BA\\_Nasionalisme\\_Utama%20Andri%20Arjita%20S.T.,%20M.T.\\_1736.pdf](https://pusdiklat.bps.go.id/diklat/bahan_diklat/BA_Nasionalisme_Utama%20Andri%20Arjita%20S.T.,%20M.T._1736.pdf)
- Aziz, B. I. dkk (2019). Analisis Video Tutorial Fotografi Karya Visual Movie Studio (VIMOS). <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/11948>.
- Bungin, Burhan. (2007) Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Putra Grafika.
- Danesi, M. (2010). *Pesan Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Krisna, S. B. (2019). Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Tommy Soeharto dalam Mata Najwa Episode "Siapa Rindu Soeharto". *[Universitas Kristen Satya Wacana]*.

# Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

Vol 4 No 1 (2024) 8-11 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X

DOI: 10.47467/dawatuna.v4i1.3217

- Mubasyira, M. (2017). Analisis Tokoh dan Penokohan Dalam Film My Name is Khan Karya Karan Johar. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. *Wacana Didaktika*, 5(02), 133-142. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.5.02.133-142>
- Perry, M. (2013). *Peradaban Barat, Dari Revolusi Perancis Hingga Zaman Globalisasi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Pustaka Setia: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syafiq, M. F. (2019). Representasi Ketidakadilan Dalam Film Samin Vs Semen (Analisis Semiotik Dalam Film Samin Vs Semen Karya Dhandy Dwi Laksono Dan Suparta Arz). *Universitas Muhammadiyah*, <https://eprints.umm.ac.id/45318/>.
- Syahrul, F. (2016). Pengertian HAM Menurut Para Ahli.
- Turner, G. (1993). *Film as Social Practice*. London: Routledge.